

ANALISIS STILISTIKA NOVEL *DARI HARI KE HARI* KARYA MAHBUB DJUNAI DI DAN RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI AJAR BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Nur Cahyono, Andayani, Yant Mujiyanto
Universitas Sebelas Maret
Surel: ncahyo048@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan diksi (pilihan kata), gaya bahasa (majas), citraan novel *Dari Hari ke Hari* karya Mahbub Djunaidi, dan relevansi hasil kajian pada novel *Dari Hari ke Hari* karya Mahbub Djunaidi sebagai materi ajar Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Hasil penelitian: *Pertama*, penggunaan diksi (pilihan kata) meliputi kata konkret, kata konotatif, kata sapaan atau nama diri, kata vulgar, kata serapan, kosakata bahasa daerah, dan kata dengan realitas alam. *Kedua*, penggunaan gaya bahasa (majas) meliputi perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, aligori, antitesis, pleonasme, perifrasis, antisipasi, epanortosis, satire, paradoks, klimaks, dantiklimaks, alusi, atonomasi, eroteris, asindenton, polisedenton, asonansi, epizeukis, anafora, dan epistrofa. *Ketiga*, penggunaan citraan meliputi citraan penglihatan, citraan gerak, citraan penciuman, citraan peraba, dan citraan pendengaran. *Keempat*, novel *Dari Hari ke Hari* dapat digunakan sebagai materi ajar Bahasa Indonesia di SMA pada kelas XII yang menerapkan kurikulum 2013, yaitu pada KD memahami struktur dan kaidah-kaidah teks novel.

Kata kunci: Stilistika, novel *Dari Hari ke Hari*, materi ajar

STILISTICS ANALYSIS OF *DARI HARI KE HARI* NOVEL BY MAHBUB DJUNAI DI AND ITS RELEVANCE AS LEARNING MATERIAL OF INDOONESIAN LANGUAGE IN SENIOR HIGH SCHOOL

Abstract: The aims of this research are to describe diction (word choice, figure of a speech, imagery of *Dari Hari Ke Hari*'s novel by Mahbub Djunaidi, and the relevance of the results of studies as Bahasa Indonesia teaching material for the Senior High School. This study is a qualitative descriptive with content analysis method. The result showed that. First, the use of diction (choice words) includes concrete words, connotative words, word greetings or self-names, vulgar words, words of absorption, regional vocabulary, and words with natural reality. Second, the use of language style (Figure of a speech) includes simile, metaphor, personification, depersonification, allegory, antithesis, pleonasme, periprasis, anticipation, epanortosis, satire, paradox, climax, anti-climax, allusion, atonomation, eroteris, asyndeton, polisedenton, epizeukis, anaphora, and epystrofa. Third, the use of imagery includes visual imagery, motion imagery, olfactory imagery, tactical imagery, and auditory images. Fourth, *Dari Hari Ke Hari*'s novel can be used as a teaching material in high school literature class XII curriculum of 2013, ie at base competence understand the structure and rules of novel text.

Keywords: stylistics, *Dari Hari Ke Hari*'s novel, teaching material

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah wujud karya seni yang tercipta oleh kreasi dan imajinasi pengarang. Menurut Sehandi (2014:53-57) karya sastra adalah hasil kreativitas manusia yang bersifat imajinatif dalam mengekspresikan pengalaman mistis dan

estetisnya melalui media bahasa. Secara garis besar karya sastra dibagi dalam tiga jenis (*genre*), yakni karya sastra prosa, karya sastra puisi, dan karya sastra drama. Secara umum jenis karya sastra prosa yang dikenal luas adalah cerita pendek (cerpen) dan novel (roman).

Salah satu karya sastra prosa yang banyak diminati sekarang ini adalah novel. Novel ialah salah satu bentuk karya sastra prosa yang dalam penulisannya atau penyampaian terbagi atas beberapa bab atau episode. Menurut Nurgiyantoro (2012:14) novel umumnya terdiri dari sejumlah bab yang masing-masing berisi cerita yang berbeda. Hubungan antarbab, kadang-kadang merupakan hubungan sebab akibat, atau hubungan kronologis biasa saja, bab yang satu merupakan kelanjutan dari bab yang lain. Sejalan dengan itu, Sehandi (2014:59) berpendapat bahwa novel dapat mengungkapkan seluruh episode perjalanan hidup tokoh-tokoh ceritanya yang terbagi ke dalam sejumlah fragmen (bab atau bagian), namun fragmen-fragmen itu tetap dalam satu-kesatuan novel yang utuh dan lengkap.

Dalam penulisan karya sastra (novel) pengarang hendaknya benar-benar serius dalam mengolah bahasa sehingga dalam penyampaian cerita akan lebih efektif dan dapat dipahami oleh pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2012:272) bahasa dalam seni sastra dapat disamakan seperti cat dalam seni lukis, keduanya menjadi unsur bahan, alat, dan sarana yang mengandung nilai lebih untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung “nilai lebih” daripada sekadar bahannya itu sendiri. Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Dalam menciptakan karya, setiap pengarang akan memperlihatkan penggunaan bahasa sebagai alat menyampaikan cerita dengan pola-pola tersendiri yang berbeda dengan pengarang lainnya. Kekhasan dalam penggunaan bahasa dalam menuliskan karyanya tentu akan memperlihatkan originalitas dan gaya pengarang tersebut.

Ilmu yang mempelajari gaya bahasa dalam suatu karya sastra ialah stilistika. Stilistika secara harfiah berasal dari kata *stylistic* (Inggris) yang berarti studi mengenai *style* atau gaya bahasa atau bahasa bergaya. Menurut Ratna (2013:146) stilistika (gaya bahasa) adalah salah satu

unsur sastra yang diperoleh melalui cara penyusunan bahasa sehingga menimbulkan aspek estetis (keindahan). Penggunaan gaya bahasa yang menarik dari pengarang akan menambah pula bobot keindahan (estetis) dari karya yang dihasilkan. Tanpa keindahan bahasa dari pengarang suatu karya sastra akan terasa hambar dan biasa saja. Suatu karya sastra yang mengandung keindahan bahasa akan lebih menarik bagi pembaca untuk memahami dan mengapresiasi karya sastra tersebut.

Stilistika adalah kajian tentang gaya bahasa. Aspek stilistika ialah berupa bentuk-bentuk dan satuan kebahasaan yang ditelaah dalam kajian stilistika karya sastra. Bentuk dan satuan kebahasaan ini berupa gaya bunyi (fonem), gaya kata (diksi), gaya kalimat (sintaksis), gaya wacana, bahasa figuratif, dan citraan menurut (Al Ma'ruf, 2012:47). Dalam penelitian ini berfokus pada dua aspek stilistika yaitu gaya kata (diksi) dan citraan.

Gaya kata atau diksi adalah pilihan kata yang dilakukan oleh pengarang/pembicara untuk menyampaikan gagasannya secara tepat sehingga menimbulkan efek tertentu. Menurut Aminudin (1995:201) gaya kata atau diksi adalah cara penggunaan kata/kata-kata dalam teks sastra sebagai alat untuk menyampaikan gagasan dan nilai estetis tertentu. Sejalan dengan Aminudin, Al Ma'ruf (2012:49) berpendapat bahwa diksi dapat diartikan sebagai pilihan kata-kata yang dilakukan oleh pengarang dalam karyanya guna menciptakan efek makna tertentu. Dalam konteks ini pengertian denotasi dan konotasi tidak boleh diabaikan. Denotasi ialah arti lugas, yang sesuai dengan kamus, sedangkan konotasi arti kias, yang diasosiasikan atau disarankannya.

Citraan adalah suatu bayangan atau lukisan yang lahir di otak ketika menerima bahasa, baik membaca atau mendengar. Menurut Al Ma'ruf (2012:76) setiap gambaran pikiran disebut citra atau imaji (*image*). Gambaran pikiran itu adalah efek

dalam pemikiran yang sangat menyerupai (lukisan) yang dihasilkan oleh penangkapan pembaca terdapat suatu objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan (yang bersangkutan). Sejalan dengan itu, menurut Nurgiyantoro (2014:275) pengarang menggunakan kata-kata dan ungkapan yang mampu membangkitkan tanggapan indra. Tanggapan indra ini terbentuk melalui ungkapan-ungkapan bahasa tertentu yang ditampilkan dalam teks-teks sastra. Kita sering merasakan indra ikut terangsang-terbangkitkan seolah-olah ikut melihat atau mendengar apa yang dilukiskan dalam teks tersebut. Tentu saja kita tidak melihat atau mendengar semua itu dengan mata dan telinga telanjang, melainkan melihat dan mendengarkan secara imajinatif.

Banyak yang menyamakan antara stilistika dan gaya bahasa, padahal pada hakikatnya berbeda. Gaya (*style*) adalah cara, bagaimana segala sesuatu diungkapkan, sedangkan stilistika (*stylistic*) ilmu gaya (Ratna, 2013: 232). Menurut Al Ma'ruf (2012:9) gaya bahasa adalah cara mengungkapkan gagasan dan perasaan dengan bahasa yang khas sesuai dengan kreativitas, kepribadian, dan karakter pengarang untuk mencapai efek tertentu, yakni efek estetik atau efek kepuhisan dan efek penciptaan makna. *Style* atau gaya dapat diartikan sebagai cara khas yang dipergunakan oleh seseorang

untuk mengutarakan atau mengungkapkan diri dengan gaya pribadi. Sejalan dengan itu, menurut Satoto (2012:35) *style* atau gaya adalah cara yang khas yang digunakan oleh seseorang untuk mengutarakan atau mengungkapkan diri gaya pribadi.

Setiap pengarang mempunyai kekhasan gaya bahasa masing-masing. Kekhasan ini dapat dipengaruhi beberapa hal. Menurut Al Ma'ruf (2012:9) bahwa gaya bahasa dalam karya sastra dipengaruhi oleh ideologi dan sosiokultural pengarangnya.

Mengenai jenis-jenis gaya bahasa setiap pakar memiliki pandangan yang berbeda-beda. Hal ini sah-sah saja karena setiap pakar memandang gaya bahasa dari bermacam-macam sudut pandang. Ratna (2013:3) membagi gaya bahasa menjadi empat kelompok yaitu gaya bahasa penegasan, perbandingan, pertentangan, dan sindiran. Tarigan (2013:7-191) membagi menjadi empat kelompok juga yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan dan gaya bahasa perulangan.

Dalam silabus SMA kelas XII Kurikulum 2013, terdapat kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang memiliki kaitan dengan pembelajaran apresiasi sastra, khususnya novel. Kompetensi inti tersebut yaitu KI 3 dan KI 4, untuk lebih jelasnya perhatikan tabel dibawah ini.

Tabel 1. KI dan KD Pembelajaran Novel di kelas XII Semester 2

Kompetensi Inti	Kompetensi dasar
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	3.1 Memahami struktur dan kaidah teks novel baik melalui lisan maupun tulisan. 3.2 Membandingkan teks novel baik melalui lisan maupun tulisan. 3.3 Menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan. 3.4 Menyunting teks novel sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan. 3.5 Mengevaluasi teks novel berdasarkan kaidah-kaidah baik melalui lisan maupun tulisan.
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di	4.1 Menginterpretasi makna teks novel baik secara lisan maupun tulisan. 4.2 Memproduksi teks novel yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan

sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	4.3	maupun tulisan. Menyunting teks novel sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan.
	4.4	Mengabstraksi teks novel baik secara lisan maupun tulisan.
	4.5	Mengonversi teks novel ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara

Berdasarkan beberapa kompetensi dasar di atas, kompetensi dasar 3.1 merupakan yang cocok untuk direlevansikan dengan penelitian ini. Kompetensi dasar 3.1 membahas tentang struktur dan kaidah teks novel. Pada KD tersebut siswa diharapkan mampu memahami unsur pembangun novel. Unsur pembangun novel berupa unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

proses maupun hasil dibutuhkan materi ajar yang baik pula. Materi ajar yang baik adalah materi ajar yang dapat mempermudah siswa dalam mengikuti pembelajaran, yang memberi kebermanfaatan, dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam menentukan materi ajar guru diharuskan memerhatikan beberapa prinsip. Menurut Suprihatiningrum (2013: 302) prinsip-prinsip tersebut meliputi prinsip relevansi, prinsip konsistensi, dan prinsip *adequacy*. Relevansi, artinya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Data dalam penelitian ini berupa telaah dokumen novel *Dari Hari ke Hari* karya Mahbub Djunaedi dan wawancara terhadap guru dan siswa kelas XII SMA. Sumber data penelitian ini adalah dokumen dan informan. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik yang digunakan dalam

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengkaji data dan temuan yang berupa pilihan kata (diksi), gaya bahasa (majas), dan citraan.

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur intrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2014: 23) unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik novel terdiri atas tema, tokoh dan penokohan, latar (*setting*), alur (*plot*), amanat, gaya bahasa, dan sudut pandang.

Untuk mewujudkan terlaksananya pembelajaran yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran, baik dari segi kesesuaian materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian kompetensi. Konsistensi, artinya kejelasan materi yang diajarkan siswa harus ajeg sesuai dengan kompetensi dasarnya. *Adequacy*, artinya kecukupan materi yang diajarkan hendaknya cukup dalam hal kedalaman dan keluasannya sesuai dengan capaian kompetensi dasar yang diharapkan.

pengumpulan data adalah analisis dokumen dan wawancara.

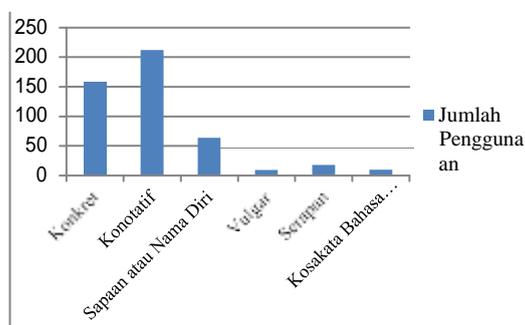
Data yang terkumpul diperiksa keabsahannya menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber data. Adapun Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis mengalir yang meliputi tiga komponen, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Prosedur penelitian terdiri dari beberapa tahap, yakni pengumpulan data, penyeleksian data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian.

Penggunaan Pilihan Kata (Diksi) dalam Novel *Dari Hari Ke Hari*

Pilihan kata (diksi) yang dapat ditemukan pada novel *Dari Hari ke Hari* karya Mahbub Djunaidi meliputi kata konkret, kata konotatif, kata sapaan atau nama diri, kata vulgar, kata serapan, kosakata bahasa daerah, dan kata dengan realitas alam. Adapun perincian datanya sebagai berikut.

Tabel 2. Penggunaan Pilihan Kata (Diksi)

No.	Jenis Pilihan Kata	Frekuensi
1.	Konkret	157
2.	Konotatif	212
3.	Sapaan atau Nama Diri	64
4.	Vulgar	9
5.	Serapan	18
6.	Kosakata Bahasa Daerah	10
7.	Objek Realitas Alam	72



Grafik 1. Penggunaan Pilihan Kata (Diksi)

Kata konkret yang ditemukan berjumlah 157 data, kata konotatif berjumlah 212, kata sapaan atau nama diri berjumlah 64 data, kata vulgar berjumlah 9 data, kata serapan berjumlah 18 data, kosakata bahasa daerah berjumlah 10 data, dan kata objek realitas alam berjumlah 72 data. Dari dapat tersebut maka dapat diketahui bahwa pilihan kata yang paling dominan adalah kata konotatif. Kata konotatif adalah kata yang maknanya sudah lepas atau tidak sesuai dengan makna harfiahnya. Kata konotatif merupakan salah satu ciri dari prosa fiksi.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hardini pada tahun 2014 yaitu mengkaji stikitika. Hardini (2014: 150) dengan judul “Kajian Stilistika Antologi *Baju Bulan* Karya Joko Pinurbo” menyatakan bahwa pemanfaatan pilihan

kata (diksi) dalam antologi *Baju Bulan* adalah kata konotatif. Dalam antologi *Buku Bulan* penggunaan kata konotatif berjumlah 38 data, kata konkret 35 data, kata sapaan 2 data, dan kata vulgar 1 data. Hardini menggunakan pendekatan stilistika untuk mengkaji diksi berupa kata konotatif, kata kongkret, kata sapaan, dan kata vulgar, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika untuk mengkaji kata konkret, kata konotatif, kata sapaan (nama diri), kata vulgar, kata serapan, kosakata bahasa daerah, dan kata dengan realitas alam. Oleh karena itu, subjek penelitian ini lebih banyak sehingga dapat menjadi kelebihan dari penelitian ini.

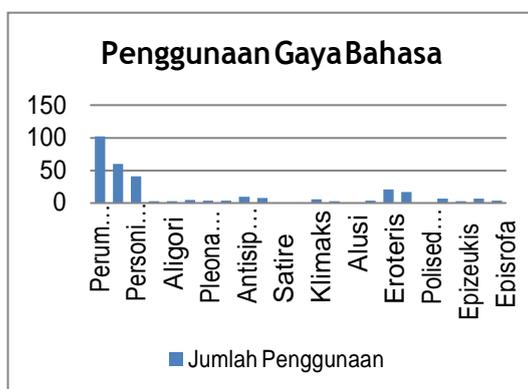
Kelebihan dari penelitian ini juga terlihat dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan Pamungkas pada tahun 2016. Pamungkas (2016: 160) dengan judul “Analisis Stilistika Novel di Tanah Lada Karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia di SMA” menyatakan bahwa penggunaan pilihan kata dalam novel *Di Tanah Lada* yang paling dominan adalah kolokasi. Dalam novel *Di Tanah Lada* penggunaan kolokasi sejumlah 21 data, yaitu terdiri dari antonimi sejumlah 8 data, hiponimi sejumlah 9 data, homonimi sejumlah 1 data, dan sinonimi sejumlah 3 data, kata vulgar sejumlah 10 data, kata serapan sejumlah 8 data, idiom sejumlah 2 data, dan neologisme sejumlah 2 data. Penelitian yang dilakukan pamungkas tidak mengkaji pilihan kata berupa kata kongkret, kata konotatif, kata sapaan, kosakata bahasa daerah, dan kata dengan objek realitas alam sehingga hal tersebut menjadi kelebihan dari penelitian ini. Namun, kekurangan penelitian ini dibandingkan penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas adalah tidak mengkaji diksi berupa kolokasi, idiom, dan neologisme.

Penggunaan Gaya Bahasa (Majas) dalam Novel *Dari Hari ke Hari*

Gaya Bahasa (majas) yang ditemukan dalam novel *Dari Hari ke Hari* karya Mahbub Djunaidi meliputi gaya bahasa perbandingan berupa perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, aligori, antitesis, pleonasme, perifrasis, antisipasi, dan epanortosis; gaya bahasa pertentangan berupa satire, paradoks, klimaks, dan antiklimaks; gaya bahasa pertautan berupa alusi, atonomasi, eroteris, asindenton, dan polisedenton; dan gaya bahasa perulangan berupa asonansi, epizeukis, anafora, dan episrofa. Adapun perincian datanya sebagai berikut.

Tabel 3. Penggunaan Gaya Bahasa (Majas)

No.	Jenis Gaya Bahasa	Frekuensi
1.	Perumpamaan	102
2.	Metafora	60
3.	Personifikasi	41
4.	Depersonifikasi	3
5.	Aligori	3
6.	Antitesis	5
7.	Pleonasme	4
8.	Perifrasis	4
9.	Antisipasi	10
10.	Epanortosis	8
11.	Satire	1
12.	Paradoks	1
13.	Klimaks	6
14.	Antiklimaks	3
15.	Alusi	1
16.	Atonomasi	4
17.	Eroteris	21
18.	Asindenton	17
19.	Polisedenton	1
20.	Asonansi	7
21.	Epizeukis	3
22.	Anafora	7
23.	Episrofa	4



Grafik 2. Penggunaan Gaya Bahasa (Majas)

Penggunaan gaya bahasa (majas) yang dimanfaatkan Mahbub Djunaidi dalam novel *Dari Hari ke Hari* adalah gaya bahasa perbandingan berupa perumpamaan berjumlah 102 data, metafora berjumlah 60 data, personifikasi berjumlah 41 data, depersonifikasi berjumlah 3 data, aligori berjumlah 3 data, antitesis berjumlah 5 data, pleonasme berjumlah 4 data, perifrasis berjumlah 4 data, antisipasi berjumlah 10 data, dan epanortosis berjumlah 8 data; gaya bahasa pertentangan berupa satire berjumlah 1 data, paradoks berjumlah 1 data, klimaks berjumlah 6 data, dan antiklimaks berjumlah 3 data; gaya bahasa pertautan berupa alusi berjumlah 1 data, atonomasia berjumlah 4 data, eroteris berjumlah 21 data, asindenton berjumlah 17 data, dan polisedenton berjumlah 1 data; dan gaya bahasa perulangan berupa asonansi berjumlah 7 data, epizeukis berjumlah 3 data, anafora berjumlah 7 data, dan episrofa berjumlah 4 data. Dari data berikut, maka dapat diketahui bahwa penggunaan gaya bahasa (majas) yang paling dominan adalah majas perumpamaan (simile). Perumpamaan yaitu gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja dianggap sama. Majas perumpamaan digunakan oleh pengarang untuk menciptakan efek tertentu.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Hardini, yaitu sama-sama mengkaji stilistika. Penelitian Hardini (2014: 150) dengan judul "Kajian Stilistika Antologi *Baju Bulan* Karya Joko Pinurbo" menyatakan bahwa penggunaan majas yang paling dominan adalah majas personifikasi 16 data. Adapun majas lainnya meliputi hiperbola 11 data, anafora 1 data, metafora 9 data, simile 3 data, polisidenton 3 data, repetisi 3 data, kiasmus 2 data, pleonasme 1 data, antitesis 2 data, paradoks 1 data, sinekdok *prae pro toto* 1 data, kiasmus 1 data, ironi 1 data, epistrofa 1 data, sinesesia 1 data, eufimisme 1 data, dan metonimia 1 data.

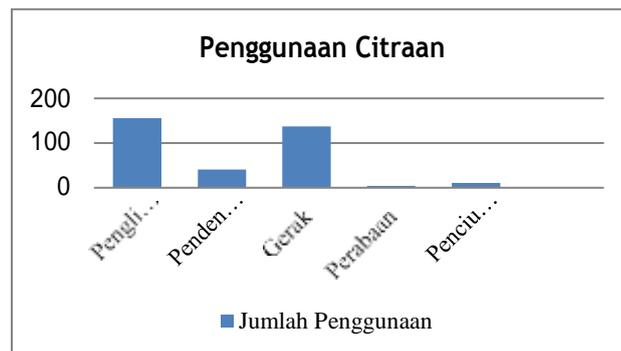
Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan hasil penelitian Pamungkas pada tahun 2016 dengan kesimpulan penelitian permajasan yang dominan merupakan majas simile. Penelitian Pamungkas (2016: 160) dengan judul “Analisis Stilisika Novel di Tanah Lada Karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia di SMA” menyatakan bahwa penggunaan majas perumpamaan (simile) sangat menonjol yaitu sebanyak 19 data. Adapun majas lainnya meliputi majas polisindeton sejumlah 9 data, majas metafora sejumlah 8 data, majas eritotes sejumlah 6 data, majas mesodiplosis sejumlah 6 data, majas antitesis sejumlah 5 data, majas anafora sejumlah 5 data, majas anadiplosis sejumlah 5 data, majas pesonifikasi sejumlah 3 data, majas paradoks sejumlah 3 data, majas metonimia sejumlah 3 data, majas epistrofa sejumlah 3 data, majas asindeton sejumlah 2 data, majas dispersonifikasi sejumlah 1 data, dan majas batos sejumlah 1 data.

Penggunaan Citraan dalam Novel *Dari Hari ke Hari*

Pada penelitian ini, penggunaan citraan yang dimanfaatkan Mahbub Djunaedi dalam novel *Dari Hari ke Hari* meliputi citraan penglihatan, citraan gerak, citraan penciuman, citraan peraba, dan citraan pendengaran. Adapun perincian datanya sebagai berikut.

Tabel 4. Penggunaan Citraan

No.	Jenis Citraan	Frekuensi
1.	Penglihatan	156
2.	Pendengaran	41
3.	Gerak	137
4.	Perabaan	5
5.	Penciuman	11



Grafik 3. Penggunaan Citraan

Citraan penglihatan berjumlah 156 data, citraan pendengaran berjumlah 41 data, citraan gerak berjumlah 137 data, citraan perabaan berjumlah 5 data, dan citraan penciuman berjumlah 11 data. Dari data tersebut, maka dapat diketahui bahwa penggunaan citraan yang paling dominan adalah citraan penglihatan. Citraan penglihatan adalah gambaran penglihatan yang muncul dalam otak ketika membaca kata-kata atau ungkapan. Dalam hal ini, pembaca seolah dapat melihat secara langsung peristiwa/benda yang penulis ceritakan/ungkapkan.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Pamungkas (2016: 160-161) dengan judul “Analisis Stilisika Novel di Tanah Lada Karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia di SMA” menyatakan bahwa penggunaan citraan yang paling dominan dalam novel *Di Tanah Lada* adalah citraan penglihatan yaitu berjumlah 69 data. Citraan yang lainnya yaitu citraan gerak sejumlah 64, citraan pendengaran sejumlah 18, citraan peraba sejumlah 12, dan citraan penciuman sejumlah 10. Pada penelitian ini, penggunaan citraan yang paling dominan dalam novel *Dari Hari Ke Hari* adalah citraan penglihatan. Hal ini yang menjadikan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Pamungkas.

Pada penelitian ini, pengguna citraan yang paling dominan dalam novel *Dari Hari ke Hari* adalah citraan penglihatan. pada penelitian sebelumnya ada beberapa penelitian yang sama dengan penelitian ini yaitu citraan yang paling

dominan digunakan pengarang adalah citraan penglihatan. Penelitian Hardini (2014: 150) dengan judul “Kajian Stilistika Antologi *Baju Bulan* Karya Joko Pinurbo” menyatakan bahwa citraan paling dominan yang digunakan dalam Antologi

Relevansi Novel *Dari Hari ke Hari* sebagai Materi ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas

Novel *Dari Hari ke Hari* dapat dijadikan sebagai materi ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena dalam novel ini terdapat banyak pemanfaatan gaya bahasa berupa diksi, majas, dan citraan. Penggunaan gaya bahasa ini dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari gaya bahasa yang ada dalam unsur intrinsik karya sastra. Pembelajaran tentang unsur instrinsik ada pada kompetensi dasar 3.1 kelas XII semester genap yaitu siswa diharapkan mampu memahami struktur dan kaidah novel.

Rahmanto (1988: 27) menyatakan tiga aspek yang tidak boleh dilupakan guru dalam memilih bahan pengajaran sastra, yaitu pertama dari sudut bahasa, kedua dari segi kematangan jiwa (psikologi), dan ketiga dari latar belakang kebudayaan para siswa. Novel *Dari Hari Ke Hari* disampaikan dengan bayak perumpamaan, walaupun sedikit sulit, namun novel ini tetap menyenangkan untuk dibaca oleh siswa. Menurut Karina Mukti Siswa XII IPS 3, informan, novel *Dari Hari ke Hari* disampaikan tidak langsung, banyak perumpamaan, walaupun sedikit sulit untuk dipahami novel ini tetap menyenangkan untuk dibaca.

Masa-masa SMA biasa disebut dengan akhir dari masa pubertas dan mulai memasuki masa dewasa. Bahan bacaan dalam masa-masa ini biasanya didominasi dengan cerita-cerita percintaan yang tidak jelas dan tidak bermoral, sehingga pentih bagu guru untuk memberika pencerahan dengan cara memberikan cerita yang lebih bermanfaat. Novel *Dari Hari Ke Hari* menyajikan cerita yang bermanfaat yaitu

Puisi *Baju Bulan* adalah citraan penglihatan berjumlah 29 data. Kemudian diikuti citraan lainnya yaitu citraan pendengaran berjumlah 6 data, citraan gerak berjumlah 1 data dan citraan perabaan berjumlah 9 data.

tentang sejarah. Dengan belajar sejarah siswa dapat mengetahui bagaimana dulu para pahlawan berjuang dan bangkit dari keterpurukan untuk memperjuangkan cita-citanya yaitu kemerdekaan negara. Dengan cerita sejarah seperti itu, siswa dapat termotivasi untuk tetap semangat dan selalu bangkit dalam meperjuangkan cita-citanya.

Aspek ketiga adalah persoalan budaya. Untuk memahami cerita, siswa haruslah memiliki gambaran tentang kebudayaan dan lingkungan yang ada dalam cerita. Novel *Dari Hari Ke Hari* memiliki latar cerita di kota Solo, dengan keraton, masjid agung, dan daerah-daerah di sekitarnya yang sampai sekarang masih sama. Kota Solo adalah salah satu kota yang terkenal juga, dan sering juga masuk dalam pemberitaan nasional, sehingga dengan akan dengan mudah memahami bagaimana kebudayaan dan lingkungan yang ada dalam cerita.

SIMPULAN

Dalam novel *Dari Hari Ke Hari*, pilihan kata (diksi) yang digunakan oleh Mahbub Djunaidi berupa kata konkret yang berjumlah 157 data, kata konotatif berjumlah 212, kata sapaan atau nama diri berjumlah 64 data, kata vulgar berjumlah 9 data, kata serapan berjumlah 18 data, kosakata bahasa daerah berjumlah 10 data, dan kata objek realitas alam berjumlah 72 data. Oleh karena itu, penggunaan pilihan kata yang paling dominan oleh pengarang dalam novel ini adalah kata konotatif.

Penggunaan gaya bahasa (majas) yang dimanfaatkan Mahbub Djunaidi dalam novel *Dari Hari ke Hari* adalah gaya bahasa perbandingan berupa perumpamaan berjumlah 102 data, metafora berjumlah 60 data, personifikasi berjumlah 41 data, depersonifikasi

berjumlah 3 data, aligori berjumlah 3 data, antitesis berjumlah 5 data, pleonasme berjumlah 4 data, perifrasis berjumlah 4 data, antisipasi berjumlah 10 data, dan epanortosis berjumlah 8 data; gaya bahasa pertentangan berupa satire berjumlah 1 data, paradoks berjumlah 1 data, klimaks berjumlah 6 data, dan antiklimaks berjumlah 3 data; gaya bahasa pertautan berupa alusi berjumlah 1 data, atonomasia berjumlah 4 data, eroteris berjumlah 21 data, asindenton berjumlah 17 data, dan polisidenton berjumlah 1 data; dan gaya bahasa perulangan berupa asonansi berjumlah 7 data, epizeukis berjumlah 3 data, anafora berjumlah 7 data, dan episrofa berjumlah 4 data. Dari data berikut, maka dapat diketahui bahwa penggunaan gaya bahasa (majas) yang paling dominan adalah majas perumpamaan (simile).

Dalam novel *Dari Hari ke Hari*, citraan yang digunakan oleh Mahbub

Djunaidi berupa Citraan penglihatan berjumlah 156 data, citraan pendengaran berjumlah 41 data, citraan gerak berjumlah 137 data, citraan perabaan berjumlah 5, data dan citraan penciuman berjumlah 11 data. Dari data tersebut, maka dapat diketahui bahwa penggunaan citraan yang paling dominan adalah citraan penglihatan. Novel *Dari Hari ke Hari* dapat dijadikan sebagai materi ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena dalam novel ini terdapat banyak pemanfaatan gaya bahasa berupa diksi, majas, dan citraan. Penggunaan gaya bahasa ini dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari gaya bahasa yang ada dalam unsur intrinsik karya sastra. Selain itu, novel *Dari Hari ke Hari* memenuhi tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam memilih materi ajar yaitu aspek bahasa, aspek kematangan jiwa (psikologi), dan aspek latar belakang kebudayaan para siswa.

REFERENSI

- Al M'ruf, A. I. (2012). *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakrabooks.
- Aminudin. (1995). *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- _____. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ratna, N. K. (2013). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Satoto, S. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sehandi, Y. (2014). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa